

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Mina Padi

1. Umur

Umur responden petani mina padi yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir petani dalam melaksanakan usaha taninya, hal tersebut juga berkaitan dengan pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usaha mina padi menjadi lebih matang. Namun semakin tua umur petani akan semakin menurun kemampuan fisik petani tersebut dalam melaksanakan usaha taninya., serta ada kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat dan lebih mampu mengadopsi suatu inovasi karena mempunyai semangat untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Sedangkan Petani yang lebih tua cenderung untuk melaksanakan budidaya sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan sejak lama.

Tabel 1. Profil Petani Mina Padi Kecamatan Seyegan Berdasarkan Umur

Kategori	Umur	
	Jiwa	(%)
66 – 70	9	16
62 – 65	12	21
58 – 61	14	25
54 – 57	21	38
Total	56	100

Berdasarkan tabel 20. rata-rata responden yang mengusahakan mina padi berusia 60 tahun Hal tersebut menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam

berusaha dibidang pertanian masih rendah. Generasi muda di Kecamatan Seyegan lebih memilih bekerja di sektor informal, kebanyakan dari generasi muda lebih memilih bekerja sebagai buruh, pegawai swasta dan sebagainya. Dari tabel 19. juga dapat dilihat bahwa petani yang mengalami diskontinuitas adopsi teknologi mina padi berada pada usia yang lanjut. Artinya, petani yang memiliki usia lebih muda di Kecamatan Seyegan yang mengadopsi teknologi mina padi tidak mengalami diskontinuitas dan berhasil mengadopsi teknologi mina padi dengan baik.

Berdasarkan ulasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani responden rata-rata berusia 60 tahun. Artinya petani melakukan adopsi teknologi mina padi dengan tidak maksimal. Petani responden cenderung lebih menyukai dan meyakini kebiasaan lama mereka yaitu dengan hanya menanam padi saja. Hal ini membuktikan bahwa petani yang berusia lanjut tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak memiliki tenaga dan waktu yang lebih besar untuk mengadopsi teknologi mina padi sehingga mengakibatkan diskontinuitas adopsi.

Kecenderungan responden yang berusia tua yaitu, usaha tani yang mereka lakukan sudah tidak berorientasi bisnis. Artinya, responden menerapkan mina padi hanya sebatas mengisi waktu luang dimasa tua dan tidak memikirkan manfaat yang didapatkan dari mina padi. Akibatnya, petani hanya menerapkan mina padi dengan seadanya dan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang harus diterapkan pada teknologi mina padi sehingga mengakibatkan kegagalan

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu sehingga mengakibatkan cara pengambilan keputusan yang berbeda diantara petani satu dengan yang lain. Pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 2. Profil Petani Mina Padi Kecamatan Seyegan Menurut Tingkat Pendidikan

Kategori	Pendidikan	
	Jiwa	(%)
SD	13	23
SMP	19	34
SMA	13	23
PT	11	20
Total	56	100

Berdasarkan tabel 21. dapat dilihat bahwa pendidikan petani responden di Kecamatan Seyegan mayoritas berpendidikan sekolah menengah pertama. Pendidikan responden tergolong menengah. Artinya, pendidikan yang dimiliki mayoritas petani responden sebenarnya tidak terlalu rendah. Letak kecamatan Seyegan yang berada tidak terlalu jauh dari pusat kota dan tersedianya banyak fasilitas pendidikan formal seperti sekolah menjadikan kesadaran akan pendidikan masyarakatnya meningkat.

Petani mina padi yang mengalami diskontinuitas didominasi oleh petani berpendidikan SMP atau dengan presentase sebesar 34%. Walaupun mayoritas pendidikan petani responden berada pada sekolah menengah pertama namun dapat dilihat pada distribusi tabel yaitu sebesar 23% responden berpendidikan sekolah

dasar, 23% sekolah menengah atas dan 20% pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal tidak terlalu berhubungan dengan diskontinuitas adopsi suatu teknologi. Pendidikan Nonformal seperti pelatihan dan penyuluhan lebih berhubungan dengan keberhasilan adopsi suatu teknologi dibidang pertanian. Pada bidang pertanian, pendidikan formal tidak terlalu berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha tani. Karena pada bidang pertanian, praktik di lapangan menjadi lebih penting daripada teori didalam ruangan. Pengetahuan dibidang pertanian seperti mina padi juga tidak didapat dilingkungan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan pelatihan lebih berhubungan dengan adopsi teknologi mina padi daripada pendidikan formal.

A. Diskontinuitas Adopsi Teknologi Mina Padi

Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dapat diketahui dari presentase penyusutan luas kolam ikan pada suatu lahan mina padi. Tingkatan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dibagi menjadi 4 yaitu sangat rendah dengan ketentuan presentase sebesar 1% - 24,99%, rendah dengan ketentuan presentase penyusutan 25% - 49,99%, tinggi dengan ketentuan penyusutan sebesar 50% - 74,99% dan sangat tinggi atau total dengan presentase 75% - 100%. Diskontinuitas adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Seyegan tergolong dalam rata-rata mengalami diskontinuitas tinggi. Distribusi diskontinuitas adopsi teknologi mina padi dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 3. Tingkat Diskontinuitas Adopsi Teknologi Mina Padi Kecamatan Seyegan

Kategori	Diskontinuitas	
	Jiwa	%
1% - 24.99% (SR)	0	0
25% - 49.99% (R)	17	30
50% - 74.99% (T)	37	66
75% - 100% (ST)	2	4
Total	56	100

Berdasarkan tabel 22. dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami diskontinuitas tinggi terlihat dalam distribusi dengan total responden yang mengalami diskontinuitas tinggi berjumlah 37 orang atau 66% dari jumlah responden.

Hal ini menunjukkan bahwa dari 56 responden atau keseluruhan petani yang mengalami diskontinuitas adopsi mina padi di Kecamatan Seyegan terdapat >50% responden yang mengalami diskontinuitas tinggi. Diskontinuitas tersebut berhubungan erat dengan faktor-faktor seperti umur responden, dan sifat dari teknologi itu sendiri. Petani yang mengalami diskontinuitas tinggi rata-rata dikarena faktor usia yang sudah tidak masuk usia produktif dan faktor lain yaitu karena sifat teknologi yang dirasa tidak sesuai dengan lingkungan mereka, teknologi yang dianggap rumit, teknologi yang tidak bisa dicoba dalam skala kecil yaitu sebesar 30% - $\leq 50\%$ luas lahan tetapi dipisah dengan lahan padi konvensional. Selain itu karena teknologi yang dianggap tidak menguntungkan. Faktor lain yang dirasakan oleh petani yang mengakibatkan mereka diskontinuitas dalam adopsi teknologi mina padi yaitu faktor modal. Petani memerlukan modal yang cukup besar untuk membeli benih ikan yang sesuai standar. Menurut sebagian besar petani yang mengalami diskontinuitas tinggi, modal merupakan faktor utama yang menyebabkan

kegagalan. Karena setelah petani tidak memperoleh bantuan lagi dari pemerintah, petani merasa sulit dalam menerapkan mina padi karena mina padi memerlukan modal yang cukup besar. Modal ini digunakan petani untuk membeli sarana prasarana mina padi yaitu jarring untuk menutup lahan agar terhindar dari hama burung.

B. Sifat Inovasi

1. Triability

Triability adalah kemungkinan dicobanya sebuah inovasi, semakin mudah dicoba sebuah inovasi maka semakin banyak petani yang tertarik untuk mengadopsi inovasi tersebut. Triabilitas dari adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Seyegan menurut petani responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Perolehan Skor Faktor *Triability* di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	<i>Triability</i>	
	Jiwa	(%)
1	4	7
2	39	70
3	12	21
4	1	2
Total	56	100

Berdasarkan tabel 23. dapat dilihat bahwa sebagian besar petani beranggapan bahwa teknologi mina padi tidak mudah untuk dicoba yaitu sebanyak 39 responden atau sebesar 70% responden. Petani yang menyatakan bahwa mina padi mudah untuk dicobakan sejumlah 12 orang atau 21%., 4 orang menyatakan bahwa mina padi

sangat sulit untuk dicobakan, kemudian sisanya yaitu 1 responden menyatakan sangat mudah untuk dicobakan atau sebesar 2%. Alasan dari petani yang mengatakan bahwa mina padi tidak mudah yaitu dikarenakan benih yang didapatkan tidak pernah sesuai harapan. Usia dari benih ikan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Usia dari benih ikan yang masih sangat muda mengakibatkan kegagalan atau kematian pada benih ikan yang tentu akan menimbulkan kerugian. Alasan lain mina padi tidak mudah untuk dicobakan yaitu menurut petani jika mina padi diusahakan dalam skala kecil akan merugikan petani. Karena petani harus membuat lahan yang seharusnya menurut mereka menguntungkan jika seluruhnya ditanami padi namun petani harus membuat kolam ikan dalam lahan mereka yang mengakibatkan lahan padi menjadi sempit. Kemudian dari segi modal untuk mendukung berjalannya usaha mina padi juga beberapa petani mengalami keterbatasan karena mina padi memerlukan modal cukup besar dari masa pengolahan lahan hingga panen. Adopsi teknologi mina padi juga dianggap tidak mudah oleh petani karena faktor tenaga kerja. Menurut petani, tenaga kerja yang diperlukan dalam mengusahakan mina padi tidak seperti dalam mengusahakan padi konvensional. Dalam mengusahakan mina padi, tenaga kerja harus lebih banyak karena setiap hari petani harus pergi kesawah untuk mengecek kondisi air dan memberi makan ikan sehingga memerlukan waktu yang lebih intensif dan hal ini sulit dilakukan oleh petani yang memiliki pekerjaan lain selain sebagai petani.

Petani merasa bahwa menerapkan padi konvensional lebih mudah daripada menerapkan mina padi. Karena menurut petani, menerapkan mina padi belum tentu

mendapatkan keuntungan dan jika menerapkan padi konvensional akan menguntungkan karena sudah menjadi kebiasaan petani sejak lama menanam padi saja. Selain itu menerapkan padi konvensional juga memerlukan modal yang lebih sedikit daripada menerapkan mina padi yang membutuhkan modal lebih besar.

2. Kesesuaian

Kesesuaian adalah komparabilitas adopsi teknologi mina padi dengan lingkungan di Kecamatan Seyegan. Semakin sesuai sebuah teknologi diterapkan di suatu lingkungan maka akan semakin tinggi ketertarikan petani untuk menggunakan teknologi baru tersebut.

Tabel 5. Perolehan Skor Faktor Kesesuaian di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	Kesesuaian	
	Jiwa	(%)
1	16	29
2	14	25
3	14	25
4	12	21
Total	56	100

Berdasarkan tabel 24. dapat dilihat bahwa petani yang mengatakan bahwa mina padi sangat tidak sesuai sebanyak 16 orang atau 29%. Kemudian ada 14 petani yang mengatakan bahwa mina padi tidak sesuai jika diterapkan di Kecamatan Seyegan. Alasan petani mengatakan bahwa mina padi sangat tidak sesuai dan tidak sesuai untuk diterapkan di kecamatan Seyegan yaitu menurut mereka lahan atau jenis tanah di Kecamatan Seyegan tidak cocok jika di terapkan mina padi. Menurut petani,

jenis tanah di Kecamatan Seyegan tidak cocok jika di aliri air terus menerus sehingga mengakibatkan padi yang mereka tanam tidak bisa tumbuh dengan baik jika diterapkan bersama memelihara ikan yang selalu membutuhkan air.

Selain dari segi lingkungan, petani yang mengalami diskontinuitas tinggi merasa belum siap dalam penerapan teknologi. Kesiapan dalam hal ini yaitu berhubungan dengan sarana dan prasarana dalam menerapkan mina padi misalkan jaring untuk menutupi padi dan ikan dari gangguan hama seperti burung yang mengakibatkan hasil produksi mina padi tidak maksimal.

Namun ada 14 petani atau 25% yang mengatakan sangat sesuai jika Kecamatan Seyegan digunakan untuk mina padi. Menurut mereka mina padi membutuhkan ketersediaan air yang banyak dan kecamatan Seyegan merupakan daerah dengan ketersediaan air yang melimpah. Sedangkan 12 petani atau 21 % lain yang mengatakan sesuai juga berpendapat sama.

3. Kerumitan

Kerumitan adalah suatu masalah yang dirasakan oleh petani dalam menerapkan suatu teknologi baru. Kerumitan dalam adopsi teknologi mina padi adalah meliputi pemilihan benih, penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen. Semakin rumit teknologi maka akan semakin rendah tingkat adopsi petani. Kerumitan juga berhubungan dengan tingkat pemahaman petani pada suatu teknologi yang mereka terapkan. Semakin petani merasa rumit artinya petani pemahaman petani terhadap

teknologi tersebut semakin rendah. Kompleksitas atau kerumitan teknologi mina padi dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 6. Perolehan Skor Faktor Kerumitan Di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	Kerumitan	
	Jiwa	(%)
1	18	32
2	9	16
3	16	29
4	13	23
Total	56	100

Berdasarkan tabel 25. Petani yang menyatakan sangat rumit yaitu sebanyak 18 petani atau sebesar 32%, 9 petani atau sebesar 16% mengatakan bahwa mina padi rumit untuk diusahakan. Alasan petani mengatakan rumit dan sangat rumit yaitu ditinjau dari segi penyiapan lahan yang memerlukan waktu lebih lama daripada padi konvensional karena selain menebar benih padi, petani juga harus membuat kolam untuk menebar benih ikan. Kemudian dari segi pemeliharaan, petani juga harus melakukan pemeliharaan yang lebih intensif misalnya mengecek kondisi air, mengecek jarring penutup, memberi makan ikan pada pagi dan sore hari sehingga cukup menyita waktu petani dan memerlukan tenaga yang cukup padahal mayoritas petani berusia tua yaitu rata-rata 60 tahun yang mengakibatkan tidak maksimalnya usaha mina padi. Selain itu dari segi panen juga mina padi memerlukan tenaga kerja yang banyak dan membuat petani harus meminta bantuan buruh maupun tenaga kerja dari luar untuk membantu dalam hal pemanenan padi dan ikan sehingga petani merasa rumit karena harus mengeluarkan upah karena jika dikerjakan sendiri akan

menyita banyak waktu dalam hal pemanenan. Mina padi juga memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak dan membutuhkan waktu untuk pergi kesawah juga semakin banyak. Petani menganggap bahwa biasanya petani cukup 1 sampai 2 kali ke sawah dalam sehari, namun setelah diterapkannya mina padi mereka harus sering kesawah untuk memberi makan ikan dan mengecek pengairan atau irigasi pada sawah agar air tidak surut ataupun tumpah.

Di lain sisi terdapat 16 orang petani atau sebanyak 29% beranggapan bahwa mina padi tidak rumit. Alasan mereka mengatakan tidak rumit yaitu dikarenakan mereka mempunyai tenaga kerja yang lebih banyak dan memiliki lahan yang tidak terlalu luas jadi petani mudah untuk mengusahakannya. Petani yang berpendapat tidak rumit yaitu rata-rata petani yang berusia dibawah 60 tahun karena masih memiliki tenaga yang cukup kuat. Sisanya 13 petani atau sebesar 23% berpendapat sama.

4. Keuntungan

Keuntungan adalah keuntungan atau manfaat yang dirasakan petani dari adopsi teknologi mina padi. Keuntungan adopsi mina padi di kecamatan Seyegan meliputi keuntungan ekonomis dan keuntungan sosial. Semakin menguntungkan sebuah teknologi baru akan semakin mendorong petani untuk menerapkan teknologi. Keuntungan dari adopsi teknologi mina padi dapat dilihat dalam tabel 26.

Tabel 7. Perolehan Skor Faktor Keuntungan di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	Keuntungan	
	Jiwa	(%)
1	16	29
2	13	23
3	13	23
4	14	25
Total	56	100

Berdasarkan tabel 26. sebagian besar petani merasa sangat tidak untung ketika menerapkan mina padi yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 29%. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh 13 petani atau sebesar 23% yang mengatakan bahwa mina padi tidak menguntungkan. Keuntungan ini ditinjau dari hubungan petani satu dengan yang lain, pendapatan petani dan resiko dari mengusahakan mina padi. Petani yang mengalami diskontinuitas berpendapat bahwa dengan diterapkannya mina padi hubungan petani menjadi kurang baik karena petani seperti bersaing dalam mendapatkan benih karena disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki petani. Petani yang memiliki luas lahan lebih besar akan mendapatkan bantuan benih ikan yang lebih banyak dan hal ini justru menimbulkan kecemburuan sosial petani. Petani merasa dengan mengusahakan mina padi pendapatan mereka tidak bertambah justru berkurang. Sebelum menerapkan mina padi, petani hanya menanam padi dan berhasil panen dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Namun, setelah mengusahakan mina padi, petani merasa rugi karena lahan yang awalnya diusahakan untuk menanam padi harus di sisihkan untuk membuat kolam ikan yang menurut mereka mempunyai resiko kegagalan yang cenderung tinggi.

Petani lain yaitu sebanyak 14 orang mengatakan bahwa mina padi sangat menguntungkan dan 13 orang mengatakan bahwa mina padi menguntungkan. Petani yang berpendapat demikian melihat dari sudut pandang diversifikasi lahan. Artinya, menurut petani dengan menerapkan mina padi hasil yang didapatkan menjadi ganda yaitu selain mendapatkan padi, petani juga mendapatkan ikan. Padahal jika dilihat dari hasil panen terakhir 27 petani ini mengalami kerugian dan pada musim tanam berikutnya hanya mengusahakan <50% lahannya untuk kolam ikan. Artinya mengalami diskontinuitas tinggi.

5. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan cara petani memperoleh informasi mengenai adopsi teknologi mina padi. Sumber informasi dalam adopsi teknologi mina padi di Kecamatan Seyegan yaitu melalui Dinas Pertanian, Penyuluh, Ketua Kelompok tani dan media massa. Sumber informasi akan berhubungan dengan tingkat pengetahuan petani mengenai teknologi mina padi. Semakin banyak sumber informasi petani akan semakin paham dengan teknologi pertanian yang mereka terapkan sehingga mengakibatkan kelanggengan sebuah adopsi teknologi pertanian. Sumber informasi adopsi teknologi mina padi dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 8. Perolehan Skor Faktor Sumber Informasi di Kecamatan Seyegan

Kategori skor	Sumber informasi	
	Jiwa	(%)
1	8	14
2	33	59
3	12	21
4	3	5
Total	56	100

Berdasarkan tabel 27. dapat disimpulkan bahwa, mayoritas petani mengatakan bahwa sumber informasi yang didapat mengenai mina padi jarang yaitu sebanyak 33 orang atau sebesar 59% sehingga mengakibatkan pengetahuan petani akan mina padi menjadi tidak luas yang mengakibatkan kegagalan. Sebanyak 8 orang atau 14% petani berpendapat bahwa sumber informasi yang mereka dapatkan mengenai usaha mina padi sangat jarang.

Sebanyak 12 orang petani mengatakan sering dan 3 orang mengatakan sangat sering. Dari 15 petani tersebut mendapatkan informasi dari pihak lain yaitu dengan cara mengikuti perkembangan mina padi lewat media massa atau sarana internet. Petani tersebut cenderung memiliki usia yang lebih muda sehingga lebih kreatif untuk mendapatkan informasi. Dapat disimpulkan juga bahwa sumber informasi dari penyuluh maupun dinas pertanian sebenarnya bisa diakses oleh petani lewat media lain dan tidak harus bertatap muka langsung sehingga memudahkan petani dalam mendapatkan informasi.

C. Hubungan antara faktor karakteristik petani dan sifat inovasi dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi.

Dalam mencari hubungan antara faktor karakteristik petani dan sifat inovasi digunakan uji korelasi dengan analisis Rank Spearman. Uji korelasi dalam penelitian ini merupakan uji korelasi hubungan antara umur, tingkat pendidikan, sifat inovasi dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi. Korelasi dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ atau korelasi dilakukan pada tingkat 99% dan 90%. Hasil korelasi dapat dilihat pada besarnya nilai koefisien korelasi serta arah korelasi. Nyata atau tidaknya korelasi dilihat dari signifikansi $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ dan dapat dikatakan nyata jika signifikansi $< 0,01$ atau $1 - \alpha > 99\%$ pada nilai signifikansi $\alpha = 0,01$ dan $< 0,05$ atau $1 - \alpha > 95\%$ pada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hubungan karakteristik petani yaitu umur dan tingkat pendidikan dan sifat inovasi yaitu triability, kesesuaian, kerumitan, keuntungan dan sumber informasi dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina pada dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Nilai Koefisien Korelasi Faktor-Faktor Dengan Diskontinuitas Adopsi Teknologi Mina Padi

Faktor-faktor	Diskontinuitas	
	Koefisien	Hubungan
Umur	0.340*	Lemah tapi pasti
tingkat pendidikan	0.008	Sangat Lemah
<i>Triability</i>	0.442**	Cukup berarti
Kesesuaian	0.309*	Lemah tapi pasti
Kerumitan	0.345**	Lemah tapi pasti
Keuntungan	0.370**	Lemah tapi pasti
sumber informasi	-0.172	Tidak berhubungan

Faktor-faktor yang memiliki keeratan hubungan dan berkorelasi dengan diskontinuitas menurut tabel yaitu :

1. Umur

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa ada **hubungan dan korelasi** antara umur dengan diskontinuitas adopsi teknologi mina padi, yaitu dengan nilai koefisien 0,340. **Artinya** semakin tua umur petani mina padi, maka tingkat diskontinuitasnya akan cenderung lebih tinggi.

Jika dilihat dari tabel interval koefisien korelasi, faktor umur memiliki hubungan yang lemah tapi pasti yaitu dengan nilai R_s sebesar 0,34. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang memiliki umur semakin tua karena, petani yang telah lanjut usia cenderung lebih pasif dalam mencari informasi, hal tersebut disebabkan karena keadaan fisik yang menurun pada saat lanjut usia, yang menjadikan kurangnya daya serap terhadap informasi yang diterima berbeda dengan petani yang memiliki umur lebih muda. Umur petani yang semakin tua cenderung berhubungan dengan orientasi bisnis petani. Artinya petani yang semakin tua maka tujuan dari usahatani mereka hanya sebatas bertani dan tidak memikirkan keuntungan maupun kerugian.

2. Triability

Berdasarkan analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa *triability* memiliki **hubungan dan berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi, yaitu dengan nilai koefisien 0,442. **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi tidak bisa

dicoba dalam skala kecil maka tingkat diskontinuitasnya akan cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari tabel interval koefisien korelasi, faktor triability memiliki hubungan yang cukup berarti. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang tidak memiliki keyakinan untuk mencoba teknologi mina padi. Petani yang memiliki keyakinan rendah akan cenderung ragu-ragu dalam mengusahakan mina padi sehingga resiko kegagalan dalam mengusahakan mina padi akan semakin tinggi.

3. Kesesuaian

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa kesesuaian memiliki **hubungan** dan **berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi yaitu dengan nilai koefisien 0,309. **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi tidak sesuai untuk diterapkan pada lingkungan mereka maka tingkat diskontinuitasnya cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari kekuatan hubungan koefisien, faktor kesesuaian memiliki hubungan yang lemah tapi pasti yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0,309. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang merasa bahwa mina padi tidak sesuai diterapkan di lingkungannya. Petani yang merasa tidak sesuai akan kesulitan dalam adopsi mina padi karena sudah memiliki persepsi bahwa mina padi bukan teknologi yang tepat untuk diterapkan sehingga mengakibatkan kegagalan adopsi teknologi yang menyebabkan diskontinuitas.

4. Kerumitan

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa keuntungan memiliki **hubungan** dan **berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi yaitu dengan nilai koefisien 0,345. **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi rumit untuk diterapkan maka tingkat diskontinuitasnya cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari kekuatan hubungan koefisien, faktor kerumitan memiliki hubungan yang lemah tapi pasti dengan nilai koefisien sebesar 0,345. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang merasa bahwa mina padi rumit untuk diterapkan . Petani yang merasa rumit akan kesulitan dalam adopsi mina padi karena sudah memiliki persepsi bahwa mina padi teknologi yang tepat rumit diterapkan sehingga mengakibatkan kegagalan adopsi teknologi yang menyebabkan diskontinuitas.

5. Keuntungan

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa keuntungan memiliki **hubungan** dan **berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi yaitu dengan nilai koefisien 0,370 . **Artinya** semakin petani merasa bahwa mina padi tidak menguntungkan maka tingkat diskontinuitasnya cenderung semakin tinggi.

Jika dilihat dari kekuatan koefisien, faktor keuntungan memiliki hubungan yang lemah tapi pasti yaitu dengan nilai koefisien dengan nilai koefisien sebesar 0,370. Kecenderungan kearah positif pada petani mina padi yang merasa bahwa mina padi tidak menguntungkan. Petani yang merasa tidak mendapat keuntungan dalam adopsi

mina padi tidak akan melanjutkan untuk mengadopsi mina padi sehingga mengakibatkan diskontinuitas tinggi. Mayoritas petani merasa tidak diuntungkan dengan adanya teknologi mina padi karena mereka masih merasa kesulitan dari segi benih maupun keadaan lingkungan yang menurut mereka tidak mendukung.

Sedangkan faktor lain yang tidak memiliki korelasi yaitu :

6. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan **tidak berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi dari tingkat pendidikan $> 0,05$ sehingga tidak sesuai dengan ketentuan nilai signifikansi $<0,05$.

Tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan diskontinuitas dikarenakan di era saat ini pendidikan tidak hanya bisa didapat dari pendidikan formal. Telah banyak pendidikan informal yang bisa dimanfaatkan guna mendukung pengetahuan petani misalnya pelatihan.

7. Sumber Informasi

Berdasarkan analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa sumber informasi **tidak berkorelasi** dengan diskontinuitas adopsi mina padi. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi dari sumber informasi $> 0,05$ sehingga tidak sesuai dengan ketentuan nilai signifikansi $<0,05$.

Sumber informasi tidak berkorelasi dengan diskontinuitas dikarenakan di era saat ini informasi bisa didapat dari sumber lain dan tidak selalu dari penyuluh, dinas pertanian. Telah banyak informasi mengenai mina padi yang bisa dimanfaatkan dan diakses secara mudah oleh petani misalnya internet.